

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan lembaga keuangan terpenting dalam suatu negara yang sangat mempengaruhi perekonomian baik secara makro maupun mikro. Menurut Imamul Arifin bank memegang peranan sangat penting dalam perbankan karena sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) yang menyimpan kelebihan dananya di bank dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*) yang meminjam dana ke bank.¹ Fungsi intermediasi ini akan berjalan baik apabila *surplus unit* dan *defisit unit* memiliki kepercayaan terhadap bank. Berjalannya fungsi intermediasi perbankan akan meningkatkan penggunaan dana. Dana yang telah dihimpun kemudian akan disalurkan ke masyarakat dalam berbagai bentuk aktivitas produktif. Aktivitas produktif ini kemudian ini akan meningkatkan *output* dan lapangan kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.²

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, telah memberikan amanat kepada bank Indonesia untuk mengakomodasi pengaturan dan pengawasan perbankan berdasarkan prinsip syariah. Keberadaan dual banking system atau sistem perbankan ganda, yaitu perbankan berdasar konvensional dan syariah. Undang-Undang tersebut

¹ Imamul Arifin, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, Hal. 139.

² Faisal Basri & Haris Munandar, *Lanskap Ekonomi Indonesia*, Hal. 356.

memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau mungkin mengonversi diri secara total bank syariah. Selain itu, pemerintah juga telah mengeluarkan regulasi terbaru yang mengatur secara khusus mengenai perbankan syariah melalui UU No. 21 tahun 2008, dengan adanya dukungan dari pemerintah maka sejak 2007 secara kualitatif lembaga keuangan syariah mengalami kemajuan yang sangat baik.

Undang–Undang tersebut memberikan angin segar kepada bank syariah untuk berkembang dengan potensi yang begitu besar. Penduduk Indonesia yang sebagian merupakan umat islam merupakan modal awal bank syariah untuk melangkah maju. Dan menyadari perkembangan syariah yang relatif sangat cepat setelah dikeluarkan peraturan yang mengatur tentang perbankan syariah maka biro perbankan syariah – Bank Indonesia sejak tahun 2001 telah melakukan kajian dan menyusun Cetak biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia. Cetak biru disusun untuk mengidentifikasi tantangan utama yang akan dihadapi oleh Perbankan Syariah di tahun mendatang. Dalam cetak biru terdapat visi dan misi pengembangan syariah dengan tahapan yang jelas untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Adapun sasaran pengembangan perbankan syariah sampai tahun 2014:

Pertama, Terpenuhinya prinsip syariah dalam operasional perbankan yang ditandai dengan: a. Tersusunnya norma–norma keuangan syariah yang seragam (standarisasi), Terwujudnya mekanisme kerja yang efisien bagi pengawas prinsip syariah dalam operasional perbankan (baik instrumen maupun terkait). b. Rendahnya tingkat keluhan masyarakat dalam hal penerapan prinsip syariah dalam setiap transaksi.

Kedua, Diterapkannya prinsip-prinsip kehati-hatian dalam operasional perbankan syariah: a. Terwujudnya kerangka pengaturan dan pengawasan berbasis resiko yang sesuai dengan karakteristiknya dan didukung oleh SDI yang handal, b. Diterapkannya konsep *corporate governance* dalam operasi bank syariah, c. Diterapkannya kebijakan exit dan entry yang efisien, d. Terwujudnya realtime supervision, e. Terwujudnya *self regulatory system*.

Ketiga, Terciptanya sistem perbankan syariah yang kompetitif dan efisien, yang ditandai dengan: a. Terciptanya pemain-pemain yang mampu bersaing secara global, b. Terwujudnya aliansi strategis yang efektif, c. Terwujudnya mekanisme kerja sama dengan lembaga-lembaga pendukung.

Keempat, Terciptanya stabilitas sistemik serta terealisasinya kemanfaatan bagi masyarakat luas, yang ditandai dengan: a. Terwujudnya *safety net* yang merupakan kesatuan dengan konsep operasional perbankan yang berhati-hati, b. Terpenuhinya kebutuhan masyarakat yang menginginkan layanan bank syariah di seluruh Indonesia dengan target pangsa pasar 5% dari total asset perbankan nasional, c. Terwujudnya fungsi perbankan syariah yang kaffah dan dapat melayani seluruh segmen masyarakat, d. Meningkatkan proporsi pola pembiayaan secara bagi hasil.

Struktur institusi perbankan di Indonesia sampai Desember 2014 terdiri dari 131 Bank Umum, 1.806 Bank Perkreditan Rakyat, dan 22 Unit Usaha Syariah.³ Untuk rinciannya terdapat di tabel 1.1 di bawah ini.

³ Statistik Perbankan Indonesia 2014.

Tabel 1.1
Jumlah Bank

	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Bank Persero	5	4	4	4	4	4	4
BUSN Devisa	32	34	36	36	36	36	38
BUSN Non Devisa	36	31	31	31	30	30	29
BPD	26	26	26	26	26	26	26
Bank Campuran	15	15	16	15	14	14	12
Bank Asing	10	17	10	10	10	10	10
BPR	1772	1733	1706	1669	1653	1635	1643
Bank Umum Syariah	5	6	11	11	11	11	12
Unit Usaha Syariah	27	25	23	24	24	23	22
BPR Syariah	131	139	150	155	158	163	163

Sumber: SPI 2008-2014 (data diolah kembali)

Tidak hanya jumlah kantornya, begitupun pembiayaan dengan jumlah aset tetap dan dana yang terkumpul dari masyarakat juga meningkat. Berikut rinciannya.

Tabel 1.2
Aset Tetap dan Dana yang terkumpul dari masyarakat

	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
DPK	36,852	52,271	76,036	115,415	147,512	183,534	217,858
Aset	49,555	66,090	97,519	145,467	195,018	242,276	272,343
Biaya Operasional Lainnya	492	1,485	963	166	1,656	1,966	1,297
Pembiayaan	38,199	46,886	68,181	102,655	147,505	184,122	199,330

Sumber: SPI 2008-2014 (data diolah kembali)

Hal yang mendasar yang membedakan lembaga keuangan konvensional dengan syariah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan

kepada nasabah. Kegiatan operasional bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*). Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.⁴ Bank konvensional menggunakan bunga dalam operasi dan berprinsip meraih untung sebesar-besarnya. Selain itu pada bank syariah terdapat dewan pengawas syariah sedangkan pada bank konvensional tidak ada.

Perkembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Secara bersama-sama, sistem perbankan syariah dan perbankan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.⁵

Perkembangan dunia perbankan saat ini sangatlah pesat oleh karena itu banyak sekali terjadinya persaingan yang ketat dalam industri perbankan saat ini. Maka dalam situasi seperti ini lembaga perbankan harus meningkatkan kinerja untuk dapat bertahan serta menciptakan sebuah lembaga perbankan yang baik, sehat, dan stabil. Perkembangan perbankan yang pesat ini jangan membuat terlena sehingga lupa akan keberadaan struktur perbankan nasional, apakah sudah sejalan dengan perkembangan saat ini ataukah masih perlu disempurnakan lagi dan juga

⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: dari teori ke praktik*, Hal. 34

⁵ Arsitektur Perbankan Indonesia *Tantangan Ke Depan*, Hal 6-13.

bank harus lebih berhati-hati dalam menjalankan fungsinya walaupun keadaan lembaga perbankan sangat pesat bukan berarti tidak ada resiko yang akan ditanggung oleh bank karena keadaan ekonomi yang suatu waktu bisa mengalami perubahan.

Perbankan syariah sebagai bagian dari industri perbankan nasional memiliki peran yang tidak berbeda dari perbankan konvensional lainnya. Meskipun sistem operasionalnya berbeda dengan sistem operasional bank konvensional lainnya, perbankan syariah juga dituntut untuk bisa menyalurkan dana dari para investor kepada nasabah yang membutuhkan secara efektif dan efisien. Efektif lebih memiliki arti ketepatan pemberian pembiayaan kepada pihak yang membutuhkan, sedangkan efisien memiliki arti kesesuaian hasil antara *input* yang digunakan dengan *output* yang dihasilkan.⁶

Berdasarkan dalam penelitian dan studi kebanksentralan Bank Indonesia (PPSK BI) dengan menggunakan data kinerja industri bank syariah dan konvensional tahun 2002 hingga 2006. Penelitian ini juga menggunakan ukuran parametrik dan non parametrik. Dilihat dari sisi teknis operasional dan tahapan penjangkaran dana pihak ketiga hingga pembiayaan syariah bagi masyarakat. Menyatakan bahwa bank syariah lebih efisien dibandingkan dengan bank konvensional walaupun memang pada awal tahun efisiensi bank syariah kalah, tapi berjalannya pertengahan tahun, bank syariah terbukti lebih efisien. Salah satu bukti bahwa bahwa bank syariah lebih efisien ditunjukkan oleh rasio pembiayaan dibandingkan dana pihak ketiga (*finance to deposit rate*, FDR). Sejak 2002 sampai

⁶ Muhammad, op.cit, Hal. 76.

2006, FDR perbankan syariah lebih tinggi dibandingkan rasio penyaluran kredit terhadap dana pihak ketiga (*finance to deposit rate*, FDR) perbankan konvensional. Walaupun dalam sisi efisiensi operasionalnya perbankan syariah lebih unggul tetapi bank berbagi hasil ini menawarkan pembiayaan dengan margin yang lebih mahal dibandingkan dengan suku bunga kredit perbankan konvensional dikarenakan perbankan syariah memiliki porsi dana murah lebih sedikit dibandingkan perbankan konvensional. Data akhir tahun 2006 menunjukkan giro di bank syariah terlalu kecil sekitar 13 % dan sisanya merupakan deposito dan tabungan sedangkan pada giro bank konvensional 27 %. *Cost of fund* tinggi, sedikitnya porsi dana murah pada perbankan berdampak pada tingginya biaya dana (*cost of fund*) yang harus ditanggung. Hal itu menyebabkan mau tidak mau bank syariah harus menyalurkan pembiayaan dengan margin yang kurang kompetitif.⁷

Menurut Mulya dalam *Republika online* industri perbankan syariah di Indonesia selama tahun 2010 tumbuh dengan pesat. Dari sisi aset, perbankan syariah di Indonesia tumbuh sebesar 44 persen per September 2010, padahal tahun 2009 hanya tumbuh 26,5 persen saja. Jumlah bank umum syariah di Indonesia saat ini sudah mencapai 11 bank. "Dari pertumbuhan kelembagaan, relatif cepat, pada 2008 hanya ada lima bank syariah, saat ini mencapai 11 bank umum syariah, 23 unit usaha syariah, 45 unit BPR Syariah, yang beroperasi di 103 kota di 33 provinsi," terangnya.⁸

⁷ Ascarya, "Bank Syariah Lebih Efisien Dibanding Konvensional", *Republika* 4 Maret 2008.

⁸ Mulya, "Tahun 2011, Perbankan Syariah Diprediksi Tumbuh 45 Persen", *Republika* 10 Desember 2010.

Perkembangan perbankan syariah yang semakin pesat di akhir periode 2008, industri perbankan nasional dihadapkan dengan krisis global yang terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Akibatnya antara lain pada Oktober 2008 terdapat tiga bank besar BUMN yang meminta bantuan likuiditas, masing-masing Rp. 5 Triliun.⁹ Terjadinya krisis ekonomi global dikarenakan oleh adanya mekanisme pemberian kredit oleh berbagai lembaga keuangan di Amerika Serikat yang sangat ekspansif bernama *Subprime Mortgage*. Dalam mekanisme tersebut banyak peminjam dana yang mengalami kredit macet akibat tingginya tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral Amerika Serikat, sehingga menyebabkan lembaga keuangan dan penjamin simpanan menderita kerugian. Keadaan tersebut memicu hilangnya kepercayaan masyarakat kepada lembaga keuangan dan pasar keuangan. Keterikatan sistem keuangan dengan pasar keuangan global pada akhirnya membawa dampak krisis perekonomian dunia.¹⁰

Kondisi kebangkrutan dan kerugian tersebut, tentunya akan memberikan dampak yang cukup mengkhawatirkan dalam industri perbankan di seluruh dunia, tidak terkecuali dengan perbankan syariah. Pada krisis moneter 1997-1998 terdapat fenomena menarik saat perbankan syariah masih dapat memenuhi kinerja relatif lebih baik dibandingkan konvensional. Krisis yang terjadi tidak terlalu mempengaruhi karena dilihat dari relatif lebih rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (Non Performing Loan) pada perbankan syariah dan tidak terjadi negatif *spread* dalam kegiatan operasionalnya. Hal ini dikarenakan tingkat

⁹ Aria W. Yudhistira, "Krisis 1997 VS 2008", Kata Data 17 Juli 2014.

¹⁰ Sri Wiyanti "Ini perbedaan krisis ekonomi 1998, 2008 dan 2013 versi BI" tanggal 24 Agustus 2013.

pengembalian pada bank syariah tidak mengacu kepada tingkat suku bunga yang berlaku akan tetapi menggunakan prinsip bagi hasil. Dengan demikian bank syariah dapat menjalankan kegiatannya tanpa terganggu oleh kenaikan tingkat suku bunga yang terjadi. Ini menyebabkan bank syariah mampu menyediakan modal investasi dengan biaya modal yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional.¹¹ Apakah pada kondisi krisis moneter 2008 akan terjadi hal yang sama bahwa perbankan syariah akan tetap lebih efisien dibandingkan dengan bank konvensional. Apalagi dengan berkembangnya bank konvensional yang membuka sistem bank umum syariah atau mengonversi unit usaha syariah menjadi BUS atau disebut juga dengan *dual banking system*.

Menurut Harjum Muharam dan Purvitasari, yakni semakin banyaknya jumlah Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) yang beroperasi di Indonesia dengan berbagai bentuk produk dan pelayanan yang diberikan dapat menimbulkan permasalahan di masyarakat. Permasalahan yang paling penting adalah bagaimana kualitas kerja dan kesehatan dari BUS dan BUK yang ada. Dengan kondisi seperti ini, maka penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting karena efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam kegiatan operasinya. Analisis efisiensi menjadi sangat penting karena penghimpunan dan penyaluran pembiayaan

¹¹ Inaya Sari Melati dalam artikel “Perbankan Syariah, Solusi Alternatif Menghadapi Krisis Ekonomi Global”

yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor efisiensi akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang bersangkutan.¹²

Pada umumnya lembaga yang efisien akan mampu bertahan dan terus mengembangkan usahanya meskipun dalam suasana persaingan yang semakin ketat. Sebaliknya, bagi lembaga yang tidak efisien, persaingan yang semakin ketat sering kali memaksanya untuk keluar (exit) dari pasar karena tidak mampu bersaing dengan kompetitornya, baik sisi harga (*pricing*), kualitas produk, maupun kualitas pelayanan. Hal ini tentu saja akan berdampak pada rendahnya loyalitas nasabah.¹³

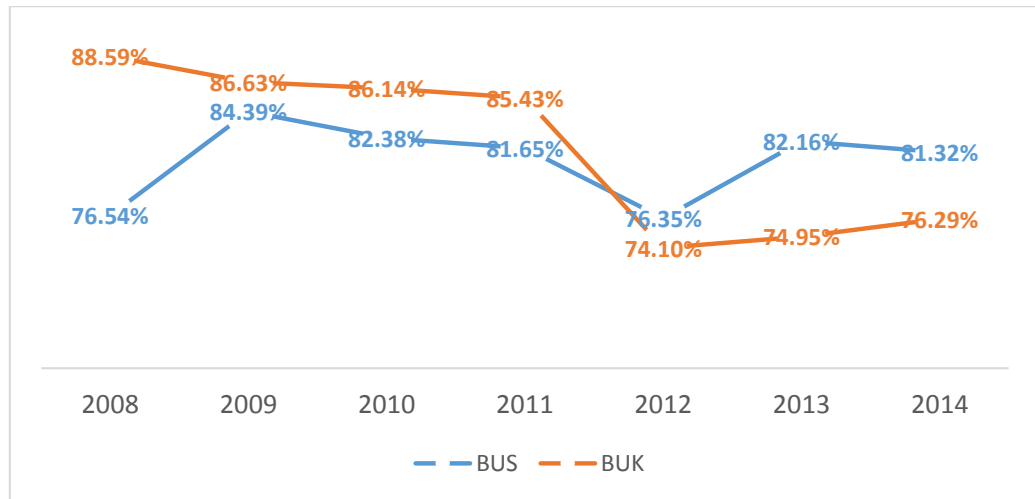
Pengukuran efisiensi perbankan Indonesia secara operasional dapat dilihat dari rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh pengamat ekonomi Eugenia Mardanugraha (2003) mengungkapkan bahwa salah satu indikator efisiensi perbankan secara operasional dari sisi biaya adalah rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut sudah melakukan efisiensi dalam mengeluarkan biaya-biaya operasionalnya. Lebih detail mengenai kinerja perbankan Indonesia periode tahun 2006-2009 adalah sebagai berikut:¹⁴

¹² Muharam dan Purvitasari “Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah dengan Metode Data Envelopment Analysis (Periode tahun 2005)”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol. II, No. 3 Desember 2007, Hal. 83.

¹³ Umer Capra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, Hal 45.

¹⁴ Eugenia Marganugraha, dkk. *Pendekatan Parametrik untuk Efisiensi Perbankan Indonesia*, Hal. 2.

Grafik1.1
Tingkat BOPO Bank Umum Syariah dan Konvensional



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2008-2014 (data diolah kembali)

Menurut Halim Alamsyah, Deputi Gubernur Bank Indonesia (BI), sekaligus Anggota Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) *Ex-Officio* BI, menyatakan pihaknya akan terus mendorong perbankan menekan rasio BOPO hingga ke level 60%.¹⁵ BOPO perbankan seharusnya 60% di China saja rasio BOPO pada Bank berada di level 30%.¹⁶ Padahal berdasarkan grafik di atas, BOPO perbankan syariah maupun perbankan konvensional selalu lebih dari 60%. Berdasarkan data dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa industri perbankan Indonesia ternyata masih dikategorikan mengalami inefisiensi dalam penggunaan biaya operasionalnya sehingga sangat diperlukan suatu studi analisis untuk mengukur kinerja efisiensi terhadap perbankan nasional.

¹⁵ Kontan edisi Selasa 21 Januari 2014, dalam artikel berjudul “Regulator: BOPO Bank Seharusnya 60%”.

¹⁶*Ibid.*

Latar belakang di atas menjelaskan bahwa efisiensi sebagai tolak ukur kinerja bank yang baik, sehat dan stabil hanya berdasarkan pendekatan rasio. Sedangkan jika dilihat dari rasio BOPO yang terjadi tidak sejalan dengan yang seharusnya maka penulis memilih ingin mengetahui lebih lanjut mengenai efisiensi menggunakan metode yang dianjurkan oleh para ahli, oleh karena itu penulis memilih judul **“Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2008-2014”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat efisiensi Bank Syariah?
2. Bagaimana tingkat efisiensi Bank Konvensional?
3. Bagaimana perbedaan antara tingkat efisiensi Bank Syariah dan Konvensional?
4. Seberapa besar perbedaan antara tingkat efisiensi Bank Syariah dan Bank Konvensional?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi Perbankan Syariah.
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi Perbankan Konvensional.
3. Untuk mengetahui perbedaan efisiensi Perbankan Syariah dan Konvensional.
4. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan efisiensi antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai tolak ukur akan kemampuan diri dalam menerapkan ilmu yang didapat mengenai bank syariah.

2. Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan memperdalam ilmu pengetahuan mengenai bank syariah dan bank konvensional yang diterima pada saat perkuliahan agar dapat diterapkan saat terjun pada dunia kerja.

3. Bagi Akademisi

Sebagai bahan pertimbangan sejauh mana kurikulum atau program yang telah diterapkan mempunyai relevansi dengan kebutuhan nantinya

4. Bagi Bank Syariah dan Bank Konvensional

Memberikan informasi tentang tingkat kinerja efisiensi di bank syariah dan bank konvensional agar meningkatkan kesehatan bank itu sendiri.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG